

## Bahasa sebagai Senjata Kekuasaan: AWK Fairclough dan Hegemoni Gramsci dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar

Fathimah Azzahra<sup>1</sup>, Fajar Hariyanto<sup>2</sup>, Hendry Roris P. Sianturi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang dan [2110631190012@student.unsika.ac.id](mailto:2110631190012@student.unsika.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang dan [fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id](mailto:fajar.hariyanto@staff.unsika.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang dan [hendry.roris@fisip.unsika.ac.id](mailto:hendry.roris@fisip.unsika.ac.id)

---

### ABSTRAK

Konflik antara korporasi tambang, aparat negara, dan masyarakat lokal di Indonesia kerap tidak terwakili dalam wacana publik arus utama, sehingga karya sastra hadir sebagai medium komunikasi alternatif yang menyuarakan realitas yang tersisih. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai praktik komunikasi sosial menggunakan integrasi Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tiga dimensi Fairclough: teks (mikro), praktik diskursif (meso), dan praktik sosiokultural (makro). Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan pengkodean tematik terhadap kutipan novel yang merepresentasikan praktik kekuasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan dikomunikasikan melalui strategi linguistik berlapis: diksi koersif dan eufemistik, manipulasi modalitas, transitivitas, kalimat pasif, dan nominalisasi. Pada tataran meso, teks berdialog dengan wacana konflik agraria nyata di Indonesia melalui intertekstualitas. Pada tataran makro, novel merepresentasikan sistem hegemoni Gramscian yang lengkap sebagai dua moda dominasi yang saling melengkapi: konstruksi persetujuan melalui bahasa dan koersi fisik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi AWK Fairclough dan hegemoni Gramsci dalam perspektif komunikasi kritis untuk membongkar mekanisme linguistik kekuasaan dalam fiksi populer. Implikasinya, novel populer dapat berfungsi sebagai ruang diskursif demistifikasi wacana kekuasaan yang efektif bagi khalayak luas.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Hegemoni Gramsci, Representasi Kekuasaan, Komunikasi Kritis, Isu Lingkungan.

### ABSTRACT

Conflicts between mining corporations, state apparatus, and local communities in Indonesia are often underrepresented in mainstream public discourse, making literary works an alternative communication medium that voices marginalized realities. This study aims to analyze the representation of power in Tere Liye's novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* as a social communication practice, using an integration of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) and Antonio Gramsci's concept of hegemony. A qualitative descriptive method was employed, applying Fairclough's three-dimensional analysis: text (micro), discursive practice (meso), and sociocultural practice (macro). Data were collected through close reading and thematic coding of novel excerpts representing power practices. Findings reveal that power is communicated through layered linguistic strategies: coercive and euphemistic diction, modality manipulation, transitivity, passive voice, and nominalization. At the meso level, the text engages in intertextuality with real agrarian conflict discourses in Indonesia. At the macro level, the novel represents a complete Gramscian hegemonic system as two complementary modes of domination: the construction of consent through language and physical coercion. The novelty of this research lies in integrating Fairclough's CDA and Gramscian hegemony within a critical communication perspective to uncover linguistic mechanisms of power in popular fiction. The implication is that popular fiction can function as an effective discursive space for demystifying power discourse for a broad audience.

**Keywords:** Critical Discourse Analysis, Gramsci Hegemony, Power Representation, Critical Communication, Environmental Issues

---

### PENDAHULUAN

Konflik antara korporasi tambang, aparat negara, dan masyarakat lokal di Indonesia kerap tidak terwakili dalam wacana publik arus utama, sehingga karya sastra hadir sebagai medium

komunikasi alternatif yang menyuarakan realitas yang tersisih. Data Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) pada tahun 2020 mencatat sekitar 45 kasus konflik pertambangan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, di mana masyarakat lokal kerap menjadi pihak yang paling terdampak sekaligus paling tidak memiliki akses terhadap wacana dominan (BBC News Indonesia, 2021). Konflik-konflik tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan ekologis, tetapi juga berujung pada kriminalisasi terhadap komunitas yang berupaya mempertahankan ruang hidupnya.

Karya sastra telah lama berperan sebagai medium komunikasi alternatif yang mampu merepresentasikan realitas sosial yang tersisih dari wacana publik arus utama. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, diterbitkan pada 2024, menjadi salah satu karya kontemporer yang secara eksplisit mengangkat isu ini. Novel ini menceritakan perjuangan para aktivis lingkungan untuk membatalkan proyek tambang raksasa PT Semesta Mineral and Minnings yang mengancam keselamatan masyarakat lokal. Novel ini menarik secara akademis bukan sekadar tema lingkungan yang diangkat, melainkan cara novel ini mengonstruksi dan memproduksi wacana tentang kekuasaan. Penguasa dalam novel baik korporasi, aparat militer, maupun elite politik tidak hanya menggunakan kekerasan fisik, melainkan lebih sering menggunakan bahasa sebagai instrumen dominasi: diksi birokratis yang berbelit-belit, janji-janji palsu yang dikemas secara retorik, dan prosedur formal yang difungsikan untuk melegitimasi ketidakadilan.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka analitik yang saling melengkapi untuk membongkar mekanisme bahasa sebagai kekuasaan tersebut: Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Fairclough menyediakan alat analisis linguistik yang sistematis, sementara Gramsci menyediakan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi melalui persetujuan yang dikonstruksi, bukan sekadar melalui paksaan. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* telah dikaji melalui perspektif ekofeminisme (Damanik, 2024), teori kekerasan Johan Galtung (Dewi et al., 2024), hegemoni Gramsci secara umum (Maulidiastuti & Ahmadi, 2024), dan sosiologi sastra Ian Watt (Arezha et al., 2024). Belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan AWK Fairclough dengan hegemoni Gramsci untuk menganalisis mekanisme linguistik kekuasaan dalam ranah ilmu komunikasi. Research gap inilah yang menjadi landasan kajian ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana representasi kekuasaan dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan integrasi AWK Fairclough dan hegemoni Gramsci.

## LANDASAN TEORI

### A. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan yang berupaya menjelaskan teks dalam konteks fenomena sosial untuk mengungkap kepentingan dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2008) menyatakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk praktik sosial yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial maupun kelompok mayoritas dan minoritas, sehingga perbedaan itu tampak natural dan wajar. Sejalan dengan itu, Prayogi (2023) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis model Fairclough memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang berhubungan erat dengan produksi makna dan kekuasaan. Fairclough (1989) dalam

Language and Power menegaskan bahwa bahasa berfungsi untuk mempertahankan sekaligus mengubah relasi kekuasaan dalam masyarakat kontemporer, dan pemahaman terhadap proses tersebut dapat membantu masyarakat untuk menolak serta mengubahnya.

Norman Fairclough kemudian mengembangkan model AWK yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan teori sosial dan politik secara komprehensif (Fairclough, 1992; 1995). Model ini membagi analisis ke dalam tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi teks atau mikrostruktural, yang berfokus pada aspek linguistik seperti diksi, modalitas, transitivitas, struktur kalimat aktif-pasif, nominalisasi, kosakata, semantik, dan sintaksis. Kedua, dimensi praktik diskursif atau mesostruktural, yang mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks, termasuk intertekstualitasnya. Ketiga, dimensi praktik sosiokultural atau makrostruktural, yang menempatkan teks dalam konteks sosial, ideologis, dan relasi kekuasaan yang lebih luas. Sejumlah penelitian di Indonesia juga menggunakan model ini untuk menganalisis berita dan wacana publik melalui tiga lapisan tersebut, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Sari et al., 2025; Firdaus & Firman, 2025). Fairclough (1995, hlm. 7) juga menegaskan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, dan analisis wacana berarti menganalisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosial.

### **B. Hegemoni Antonio Gramsci**

Antonio Gramsci (1971) dalam *Selections from the Prison Notebooks* mendefinisikan hegemoni sebagai dominasi yang tidak semata-mata bertumpu pada kekerasan fisik, melainkan pada konstruksi persetujuan (consent) melalui institusi-institusi budaya, ideologi, dan bahasa. Kelompok dominan mempertahankan kekuasaannya dengan membuat pandangan dunianya diterima sebagai kewajaran (common sense) oleh kelompok yang didominasi, sehingga dominasi tampak sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipertanyakan (Eriyanto, 2008: 87).

Gramsci membedakan dua moda kekuasaan yang saling melengkapi: hegemoni (dominasi melalui persetujuan yang dikonstruksi secara aktif) dan dominasi langsung melalui koersi. Patria dan Arief (2015) dalam kajiannya atas pemikiran Gramsci menegaskan bahwa sistem kekuasaan yang efektif selalu mengombinasikan keduanya: persetujuan yang dikonstruksi membutuhkan ancaman koersi sebagai bayang-bayangnya, sementara koersi tanpa konstruksi persetujuan tidak akan bertahan lama. Fairclough (1992; 1995) secara eksplisit mengintegrasikan konsep Gramsci dalam kerangka AWK-nya, menyatakan bahwa wacana adalah salah satu arena utama tempat hegemoni dibangun, dipertahankan, atau dipertentangkan. Lebih lanjut, Fairclough (1995: 2) menegaskan bahwa wacana dibentuk oleh hubungan-hubungan kekuasaan dan ditanamkan dengan ideologi, sehingga formasi wacana senantiasa berada di ujung tanduk dalam kontestasi kekuasaan.

### C. Representasi dalam Komunikasi

Stuart Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai praktik produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan posisi ideologis dari pihak yang memproduksi makna tersebut. Dalam konteks novel sebagai media komunikasi, pengarang bertindak sebagai komunikator yang mengonstruksi realitas sosial tertentu kepada khalayak pembaca. Representasi menunjukkan bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, atau realitas tertentu ditampilkan dalam sebuah teks, dan dalam karya sastra representasi merupakan penggambaran atas fenomena yang terjadi di masyarakat yang diciptakan pengarang. Sastra pada dasarnya merupakan pencerminan dari kenyataan, dengan hubungan sastra dan masyarakat yang mempelajari sastra sebagai dokumen sosial dan potret kenyataan sosial.

Representasi dalam karya sastra bukan hanya cerminan semata, melainkan skenario yang dimainkan oleh suatu kebudayaan yang ditata oleh cara-cara yang direpresentasikan. Representasi kemiskinan dalam novel menunjukkan bahwa novel dapat merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sebagai cerminan dari kondisi nyata (Sulistiyana, 2014). Representasi dalam karya sastra adalah gabungan kekuatan fantasi dan fiksi yang memiliki kemampuan menangkap secara langsung dan melampaui dunia pengalaman langsung, baik objek maupun gerak-gerik, namun dapat merepresentasikan persamaan melalui struktur dunia sosial. Representasi tidak hanya objektif tetapi juga subjektif, di mana realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, atau dialami langsung oleh sastrawan, namun juga digambarkan secara subjektif melalui struktur yang dibuat. Karya sastra merupakan dokumen yang merepresentasikan realitas sosial dengan bingkai estetika dan imajinasi pengarang, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena berasal dari anggota masyarakat itu sendiri yang mencoba mengungkapkan fenomena kehidupan manusia melalui karyanya.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang diintegrasikan dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Sumber data primer adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (PT Sabak Grip Nusantara, 2024). Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dengan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi kutipan yang merepresentasikan praktik kekuasaan. Analisis dilakukan dalam tiga tahap sesuai dimensi Fairclough: (1) analisis linguistik teks mencakup diksi, modalitas, transitivitas, kalimat aktif-pasif, dan nominalisasi; (2) analisis praktik diskursif mencakup intertekstualitas dan konteks produksi-konsumsi teks; dan (3) analisis sosiokultural mencakup konteks ideologis dan sosial-politik Indonesia yang melatarbelakangi novel. Hegemoni Gramsci digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menginterpretasi bagaimana kekuasaan dalam novel beroperasi melalui konstruksi persetujuan (consent) yang dikonstruksi oleh korporasi, aparat, dan elite politik, bukan sekadar melalui koersi fisik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan teks novel terhadap dokumen pendukung berupa pemberitaan media dan laporan LSM terkait konflik tambang di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan tiga dimensi AWK Fairclough (1992) yang diintegrasikan dengan hegemoni Gramsci (1971) menghasilkan temuan sebagai berikut.

### A. Dimensi Teks (Mikro): Strategi Linguistik Kekuasaan

Pada tataran teks, kekuasaan direpresentasikan melalui lima strategi linguistik yang saling melengkapi: eufemisme, diksi koersif, manipulasi modalitas, transitivitas, kalimat pasif, dan nominalisasi. Tabel 1 menyajikan enam data utama yang paling representatif.

Tabel 1. Data Utama Representasi Kekuasaan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

| Hal. | Unsur Linguistik                         | Kutipan Teks                                                        | Strategi           | Fungsi Wacana                                                                     |
|------|------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|
| 26   | Diksi – Eufemisme                        | "...amplop tebal di kanan Nenek."                                   | Eufemisme          | Menormalisasi suap sebagai kelaziman; komodifikasi nyawa korban                   |
| 27   | Diksi – Koersif                          | "Jangan buat rumit... atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit." | Ancaman bersyarat  | Victim-blaming; korban diposisikan bertanggung jawab atas represi                 |
| 167  | Modalitas Epistemik                      | "Kami tidak akan mengganggu... Kami jamin."                         | Kepastian palsu    | Penenang manipulatif; mengecilkan ancaman nyata perluasan konsesi                 |
| 173  | Transitivitas – Proses Material          | "Puluhan polisi bersenjata tiba. Mengawal proyek itu."              | Aktor aktif        | Aparat melindungi kapital, bukan warga; hegemoni beralih ke koersi                |
| 198  | Diksi – Dehumanisasi + Modalitas Deontik | "Habisi penduduk yang melawan. Malam ini juga semua harus beres!"   | Dehumanisasi       | Nyawa disetarakan hambatan operasional; represi diframing administratif           |
| 548  | Kalimat Pasif + Diksi Ironi              | "...kasus dipetieskan. Selesai."                                    | Penghilangan aktor | Impunitas sistemik; pasif mengaburkan pelaku; ironi mengungkap keniscayaan siklus |

Temuan paling menonjol adalah pola eskalasi linguistik dari persuasi halus menuju represi eksplisit. Pada awalnya korporasi menggunakan eufemisme dan modalitas kepastian palsu untuk membangun citra agen pembangunan strategi konstruksi persetujuan dalam kerangka Gramsci (1971). Frasa "amplop tebal" (hal. 26) menormalisasi suap, sementara "Kami jamin" (hal. 167) berfungsi sebagai penenang yang mengecilkan ancaman nyata.

*"Jangan buat rumit, Pak Kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit."* (Hal. 27)

Ketika strategi persuasif gagal, bahasa beralih ke diksi koersif dan dehumanisasi. Perintah "habisi penduduk yang melawan" (hal. 198) menyetarakan nyawa manusia dengan hambatan operasional, sementara kalimat pasif "dipetieskan" (hal. 548) mengaburkan identitas pelaku dari tindakan represif. Nominalisasi seperti "perintah atasan" (hal. 186) mentransformasi tindakan politis menjadi prosedur teknis yang tampak netral (Fairclough, 1992; Eriyanto, 2008).

### B. Dimensi Praktik Diskursif (Meso): Intertekstualitas

Pada tataran meso, novel ini berdialog dengan lima wacana nyata Indonesia melalui intertekstualitas. Narasi anak tenggelam di kolam bekas tambang merespons data JATAM tentang 14 anak yang tewas di lubang bekas tambang Kalimantan Timur (2011–2015) yang dibiarkan tanpa reklamasi (Mongabay Indonesia, 2015). Representasi aparat bersenjata mengawal korporasi (hal. 173) berdialog dengan Kasus Desa Wadas (2022), di mana aparat dikerahkan melawan warga penolak tambang (Kompas, 9 Februari 2022). Framing "Kerja. Kerja. Kerja" (hal. 217) dalam mulut korporasi asing membalikkan jargon politik Indonesia, sementara Presiden membajak retorika demokrasi sebagai instrumen pembungkaman (hal. 654).

Intertekstualitas yang intensif ini menjadikan novel sebagai medium komunikasi yang resonan bagi pembaca Indonesia: fiksi Tere Liye tidak terasa sebagai imajinasi semata, melainkan cermin dari realitas yang mereka saksikan sendiri menjalankan fungsi demokratisasi pengetahuan kritis kepada khalayak luas.

### C. Dimensi Praktik Sosiokultural (Makro): Hegemoni Gramscian

Pada tataran makro, seluruh temuan disintesis ke dalam satu mekanisme: naturalisasi ideologi kapitalisme ekstraktif melalui sistem hegemoni Gramscian yang utuh. Korporasi membangun dua moda kekuasaan secara bersamaan (Gramsci, 1971).

Moda pertama adalah konstruksi persetujuan (consent): korporasi memframing diri sebagai agen pembangunan melalui diksi komparatif positif (hal. 171), elite politik membajak retorika demokrasi (hal. 654), dan akademisi dimanfaatkan sebagai legitimasi simbolik (hal. 218). Ekuivalensi palsu paling eksplisit tampak pada frasa "negara rugi besar" (hal. 198) — kepentingan akumulasi kapital multinasional diidentikkan dengan kepentingan publik nasional sehingga penindasan warga dapat dilegitimasi sebagai tindakan membela negara (Fairclough, 1992).

*"Semakin lama tambang berhenti beroperasi, negara rugi besar! Paham?" (Hal. 198)*

Moda kedua diaktifkan ketika persetujuan gagal dikonstruksi: koersi melalui pengerahan aparat bersenjata (hal. 173), kekerasan fisik (hal. 175), dan perintah pembantaian (hal. 198). Gramsci (1971) menegaskan bahwa hegemoni yang stabil selalu mengombinasikan keduanya — dan novel ini merepresentasikan kombinasi tersebut secara utuh melalui eskalasi linguistik yang konsisten dari diksi birokratis menuju diksi militeristik.

Dengan demikian, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya merepresentasikan kekuasaan, tetapi menjalankan fungsi resistensi wacana (Fairclough, 1992): membongkar cara-cara bahasa difungsikan sebagai instrumen dominasi kepada pembaca awam. Kesadaran kritis yang dibentuk melalui bacaan ini merupakan prasyarat bagi counter-hegemony dalam kerangka Gramsci (1971).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan integrasi AWK Norman Fairclough dan hegemoni Antonio Gramsci. Berdasarkan analisis tiga dimensi, ditemukan tiga temuan utama.

Pertama, pada tataran teks (mikro), kekuasaan direpresentasikan melalui strategi linguistik berlapis yang mencakup eufemisme, diksi koersif dan dehumanisasi, manipulasi modalitas, transitivitas, kalimat pasif, dan nominalisasi. Strategi-strategi ini membentuk pola eskalasi yang konsisten dari persuasi halus menuju represi eksplisit.

Kedua, pada tataran praktik diskursif (meso), novel menggunakan intertekstualitas yang intensif dengan wacana-wacana nyata Indonesia mulai dari konflik tambang Kalimantan Timur, Kasus Desa Wadas, hingga retorika politik elektoral sehingga berfungsi sebagai medium komunikasi yang resonan dan demokratisasi pengetahuan kritis bagi khalayak luas.

Ketiga, pada tataran praktik sosiokultural (makro), kekuasaan dalam novel beroperasi sebagai sistem hegemoni Gramscian yang utuh: kombinasi konstruksi persetujuan melalui bahasa dan koersi fisik sebagai dua moda dominasi yang saling melengkapi, dengan mekanisme naturalisasi ideologi kapitalisme ekstraktif dan ekuivalensi palsu antara kepentingan korporasi dan kepentingan negara.

Penelitian ini memiliki dua implikasi. Secara teoretis, integrasi AWK Fairclough dan hegemoni Gramsci terbukti produktif sebagai kerangka analitik komplementer dalam kajian komunikasi sastra. Secara praktis, novel populer dapat berfungsi sebagai ruang diskursif yang efektif untuk membongkar mekanisme kekuasaan kepada khalayak luas — sebuah bentuk resistensi wacana yang dalam kerangka Gramsci merupakan prasyarat bagi counter-hegemony.

## REFERENSI

- Arezha, S., Huda, A., & Susanto, D. (2024). Cermin eksploitasi ekososial pertambangan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Jentera: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7758>
- BBC News Indonesia. (2021). Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan, nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>
- Damanik, Y., Wuriyani, E. P., & Daulay, M. A. J. (2024). Perjuangan perempuan pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye (Kajian Ekofeminisme). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 270–286. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1533>
- Dewi, E. N. K., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Kekerasan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 320–326.
- Eriyanto. (2008). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 378–388.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publisher.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Kompas. (2022, 9 Februari). Duduk Perkara Konflik di Desa Wadas yang Sebabkan Warga Dikepung dan Ditangkap Aparat. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/18264541/duduk-perkara-konflik-di-desa-wadas-yang-sebabkan-warga-dikepung-dan?page=all>
- Liye, T. (2024). *Teruslah bodoh jangan pintar*. PT Sabak Grip Nusantara.

- Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2024). Representasi hegemoni Gramsci dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. *Eunoia*, 5(1), 50–64.
- Mongabay Indonesia. (2015). Lubang Bekas Tambang Batubara Itu Telah Merenggut 14 Nyawa. Diakses dari <https://mongabay.co.id/2015/08/12/lubang-bekas-tambang-batubara-itu-telah-merenggut-14-nyawa/>
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Prayogi, R. (2023). *Media, wacana korupsi, dan analisis wacana kritis Norman Fairclough*. Selat Media. Yogyakarta
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366–379.
- Sulistiyana, P. (2014). Representasi kemiskinan dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3). [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/519](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/519)